**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Indonesia adalah Negara yang mempunyai banyak kekayaan yang beraneka ragam budaya dan adat. Kekayaan yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia buakan berupa kekayaan sumber daya alam saja tetapi masyarakat Indonesia memliki kekayaan berupa adat,budaya dan tradisi yang tersebar dari sabang sampai merauke. Kebudayaan atau adat istiadat yang terpelihara yang menjadi identitas kehidupan masyarakat.Budaya adat yang masih dipegang teguh oleh masyarakat jawa yaitu dari kraton yogyakrta dan kraton Surakarta, dan adanya perbedaan upacara adat kraton Yogyakrta dengan Kraton Surakarta dalam memperingati upacara-upacara adat yang sangat sakral yaitu malam satu Suro.

Upacara adat Karaton Surakarta yang dipimpin oleh kasunan sangat popular yaitu Gelar Wilujeng Nagari Mahesa Lawung upacara yang dilakukan dalam menyabut malam satu Suro dengan menyiapkan atau mensajikan nasi tumpeng lengkap dengan lauk-pauk tertata rapi diatas meja Bangsal Siti Hinggil pagelaran Kraton Surakarta Hadiningrat di Solo, Jawa Tengah. Dalam Upacara adat dilaksanakan atau diikuti oleh abdi dalem ,Pakasa (Paguyuban Kawula Surakrta) dan Putra-Putri Trah dalem Kasunaan dengan posisi duduk bersila hingg upacara adat selesai, dan harus memakai busana rapi khas tradisonal Jawa. Dan masih banyak sekali upacara adat yang dilakukan rutin setiap tahunnya mulai dari kirab malam satu suro , sekaten, gerebeg mulud, malem selikuran, gerbeg pasa, gerebeg besar, wiyosan jumenengandalem, sesaji mahesa lawung, labuhan kelaut selatan, tahun dal, upacara adat tersebut mempunyai kesinambungan dalam pelaksanaanya. ( dalam Nur Fadillah, 2009 : 221)

Dan salah satu kekayaan kebudayaan orang-orang Jawa adalah tradisi adat suronan yang dirayakan setiap satu tahun sekali pada malam satu suro (satu muharam) yang diadakan oleh Kraton Yogyakarta yang dilaksanakan sejak masa pemerintahan Sultan Agung pada tahun (1613-1645 Masehi). Saat malam Satu Suro tiba, masyarakat Jawa umumnya melakukan ritual tirakatan, lek-lekan (begadang), dan tuguran (perenungan diri atau berdoa kepada Tuhan yang Maha Esa). Bahkan sebagian masyarakat yang masih kental memegang erat adat Jawa memilih untuk bersemedi di tempat yang sakral seperti puncak gunung, tepi laut pohon besar dan makam keramat. Dan banyak cara yang dilakukan dalam memperingati tanggal Satu Suro.Masyarakat Jawa mempunyai budaya dan tradisi yang kuat contohnya di budaya adat yang ada di Yogyakrta seperti sekaten , gerebeg muludan, tumplak wajik, upacara labuhan, upacara sirman pusaka nguras enceh, upacara adat pembukaan cupu ponjolo, jamasan kereta pusaka, dan upacara malam satu suro.

(dalam Ki Sabdacarakatama, 2009 : 25) Upacara yang menarik dan banyak diikuti oleh masyarakat di Yogyakarta setiap tahunya adalah Upacara Malam Satu Suro uapacar ini mengandung unsur yang sangat mistis dalam ritualnya. Malam satu suro adalah hari pertama yang terdapat pada kalender jawa dimana bertepatan pada Satu Muharram dalam kalender Hijriyah, karena kalender Jawa diterbitkan oleh Sultan Agung mengacu penanggalan Hijriyah ( Islam ).

Satu Suro memiliki banyak pandangan dalam masyarakat Jawa dalam memperingati malam Satu Suro. Malam satu suro dianggap kramat jika jatuh pada tanggalan Jawa Jumat Legi.Dalam tradisi Jawa terutama masyarakat Yogyakarta dalam memperingati malam Satu Suro dengan mengikuti upacara yang diadakan oleh kraton Yogyakrta. Tradisi yang menarik dan mengundang perhatian masyarakat untuk mengikuti Upacara Adat Satu Suro yaitu Tradisi mubeng beteng yang mempunyai arti atau makna dalam kehidupan masyarakat sebagai bentuk prihatin, rasa syukur dalam kehidupan yang sudah dijalaninya.

Dan hal paling menarik dalam Upacara Adat Malam Satu Suro yaitu masyarakat yang mengikuti mubeng beteng tidak boleh berbicara sedikitpun saat mengikuti prosesi mubeng beteng atau sering disebut dengan tapa bisu yang mempunyai arti keheningan dalam merefleksikan berbuatan yang sudah kita lakukan dalam kehidupan sehari-hari.Dan banyak tradisi dalam menyambut Malam Satu Suro yaitu Tradisi Ngumbah Pusoko atau sering disebut dengan Nyuci Pusoko yang ada di Karaton Yogya seperti kereta kencana , keris, dalam prosesi ini mempunyai arti yang sangat sakral dan dilakukan dalam Satu Tahun Sekali dan hanya pada Malam Satu Suro karena bulan tersebut dianggap sangat kramat dan dapat dipercayai menambah kekuatan gaib yang ada didalam keris. (dalam [www.kratonjogja.id](http://www.kratonjogja.id) )

Dalam penyucian keris menggunakan baskom yang berisi air, bunga setaman, kemenyan, dupa, dan bunga kanthil alat-alat tersebut sebagai media dalam penyucian pusaka atau sering disebut keris, setelah keris diberisihkan di balut dengan lain kafan dan kain mori dan disimpan ditempat yang tidak dilihat orang banyak, yang menarik dalam penyucian keris sebagai peninggalan para empu yang harus dijaga dan dirawat.

Dan masih banyak lagi ritual yang harus dilakukan dalam menyabut Malam Satu Suro yang diadakan oleh Kraton Yogyakarta seperti Larung Sesaji merupakan ritual sedekah alam. Uborampe atau ragam bahan ritual setelah dilaksanakanya pernyucian keris bahan-bahan tersebut akan dilarung kelaut atau gunung yang mempunyai potensi sangat sakral walaupun budaya ini dianggap musrik tetapi masyarakat Jawa dan Kraton Yogyakarta rutin melakukan tradisi tersebut selama Satu Tahun Sekali. Tradisi Malam Satu Suro dibuka untuk umum dan terbuka untuk siapa aja yang mau mengikuti ritual dengan syarat ngikuti peraturan yang sudah di berikan oleh Kraton Yogyakarta.Berdasarkan hal-hal tersebut,maka peneliti tertarik untuk meneliti “Analisis Semiotika Terhadap Upacara Adat Malam Satu Suro di Yogyakarta “ oleh karena itu malam satu suro identik dengan bulan mistis atau sering disebut dengan bulan angker dimana bulan tersebut sering membawa bencana dalam kehidupan kita.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah peneliti paparkan diatas. Masyarakat Yogyakrta masih melestarikan Upacara Adat Malam Satu Suro yang sudah diwarisakan oleh nenek moyang dan masih diperingati setiap Tahun secara rutin, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “ Bagaimana Analisis Semiotika Terhadap Upacara Adat Satu Suro Di Yogyakarta”.

1. **Indentifikasi masalah**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka penelitia mengindentifikasi beberapa permasalahan, diantaranya adalah:

1. Bagaimana Makna Konotasi dalam Upacara Adat Malam Satu Suro Di Yogyakrta ?
2. Bagaimana Makna denotasi dalam Upacara Adat Malam Satu Suro Di Yogyakarta?
3. Bagaimana Mitos yang terdapat dalam Upacara Adat Malam Satu Suro di Yogyakarta.
4. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan identifikasi masalah yang sudah diuraikan diatas adapub beberapa tujuan dari peneliti, yaitu :

1. Untuk memahami makna Denotasi yang terkandung dalam Upacara Adat Malam Satu Suro.
2. Untuk memahami makna Konotasi yang terkandung dalam upacara Adat Malam Satu Suro.
3. Untuk memahami Mitos yang terkandung dalam Upacara Adat Malam Satu Suro.
4. **Manfaat Penelitian**

Penelitian yang berjudul “Analisis Semiotika Makna Simbol dalam Upacara Adat Malam Satu Suro Di Yogyakarta “ dapat memberikan manfaat Akademis dan manfaat praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis
2. Penelitian berharap dapat menambah gambaran mengenai makna simbol yang terkandung dalam Upacara Adat Satu Suro di Yogyakarta.
3. Penelitian ini juga berharap dapat menjadi sumber informasi bagi para pembaca atau mahasiswa terutama untuk program studi Ilmu Komunikasi dalam menambah wawasan mengenai Upacara Adat yang berasal dari Yogyakarta dengan menggunakan Teori Semiotika dalam pemaknaan simbol.
4. Manfaat Praktis
5. Penelitian ini diharapkan memberikan uraian mengenai ritual-ritual Upacara Adat Malam Satu Suro di Yogyakarta .
6. Diharapkan kepada semua orang yang membaca penelitian ini dapat memahami lebih dalam mengenal makna simbol dalam Upacara Adat Malam Satu Suro di Yogyakarta.